

**KECERDASAN EMOSIONAL PEREMPUAN DALAM KISAH
MARYAM: ANALISIS QS. MARYAM AYAT 23–26 DALAM TAFSIR
*AL-TAHRIR WA AL-TANWIR***

Rahmania Azahra

Institut Daarul Qur'an Jakarta
Email: rahmania33445@gmail.com

Ida Kurnia Shofa

Institut Daarul Qur'an Jakarta
Email: idakurnia@idaqu.ac.id

Jaka Ghianovan

Institut Daarul Qur'an Jakarta
Email: ghianjaka91@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas kecerdasan emosional perempuan yang terdapat dalam kisah Maryam pada QS. Maryam ayat 23–26, dengan menggunakan perspektif *Al-Tabrir wa Al-Tanwir* karya Muhammad al-Tahir Ibn Ashur. Fokus dari penelitian ini adalah pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan perempuan modern yang sering kali menghadapi berbagai tekanan sosial, psikologis, dan emosional. Al-Qur'an melalui kisah Maryam menggambarkan pengelolaan emosi, keteguhan hati, serta bentuk ketahanan diri ketika menghadapi ujian dalam hidup. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk kecerdasan emosional perempuan dalam QS. Maryam ayat 23–26 dan menganalisis penafsiran Ibn 'Asyur terhadap ayat-ayat tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber utama dari penelitian ini adalah kitab *Al-Tabrir wa Al-Tanwir*, sedangkan sumber pendukungnya meliputi buku, jurnal, dan literatur lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Maryam dalam QS. Maryam ayat 23–26 mengandung nilai-nilai kecerdasan emosional, seperti kesadaran emosi (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), ketahanan mental (*emotional resilience*), dan sikap tawakal kepada Allah. Dalam penafsiran Ibn 'Asyur, kondisi emosional Maryam dipahami sebagai bentuk tekanan psikologis dan sosial yang tetap dihadapi dengan keteguhan iman serta kepasrahan kepada Allah Swt.

Copyright (c) 2026 The Authors.



Nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan perempuan masa kini dalam menghadapi berbagai tekanan emosional secara bijaksana dan spiritual.

Kata kunci: kecerdasan emosional, perempuan, maryam, *tafsir al-tahrir wa al-tanwir*.

Abstract: This study discusses women's emotional intelligence in the story of Maryam in QS. Maryam verses 23–26 using the perspective of *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* by Muhammad al-Tahir Ibn Ashur. The focus of this research is the importance of emotional intelligence for modern women who often face various social, psychological, and emotional pressures. Through the story of Maryam, the Qur'an illustrates emotional management, inner strength, and resilience in facing life's trials. The purpose of this study is to identify the forms of women's emotional intelligence found in QS. Maryam verses 23–26 and to analyze Ibn 'Ashur's interpretation of these verses. The method used in this research is library research with a thematic interpretation (*maudhu'i*) approach. The primary source of this study is the *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* commentary, while supporting sources include books, journals, and other literature related to emotional intelligence and Qur'anic exegesis. The results of the study show that the story of Maryam in QS. Maryam verses 23–26 contain values of emotional intelligence, such as self-awareness, self-regulation, emotional resilience, and trust in Allah (*tawakkal*). In Ibn 'Ashur's interpretation, Maryam's emotional condition is understood as a form of psychological and social pressure that she endured with steadfast faith and complete submission to Allah SWT. These values remain relevant for contemporary women in dealing wisely and spiritually with various emotional challenges in life.

Keywords: emotional intelligence, women, maryam, *al-tahrir wa al-tanwir*.

Pendahuluan

Kecerdasan emosional atau yang lebih sering kita dengar dengan istilah (*emotional intelligence*) menjadi salah satu topik yang sedang ramai diperbincangkan pada saat ini, terutama di media sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik dan tepat pada berbagai situasi kehidupan. Dalam kemajuan studi psikologi kontemporer, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan karena berpengaruh terhadap cara seseorang dalam menghadapi tekanan hidup pada dirinya, membangun hubungan sosial, serta dapat membuat dan mengambil keputusan dengan bijaksana¹.

Khususnya bagi perempuan, mereka sering dipersepsikan memiliki tingkat kepekaan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini tercermin dari cara perempuan pada saat merasakan dan mengungkapkan emosi

¹ Achmad Firman Pamungkas et al., "The Figure of Maryam in the Narrative of Revelation : A Historical and Cultural Study of the Role of Women in Global Islamic Civilization," 2023, 686–92.

dengan lebih mendalam². Namun, kepekaan emosional ini juga membawa tantangan tersendiri bagi perempuan karena kerap mengalami tekanan emosional dari berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sosial, maupun budaya. Terlebih pada era modern saat ini tuntutan sosial terhadap perempuan semakin kompleks. Di mana sekarang perempuan dituntut untuk memiliki pendidikan tinggi, aktif di dunia kerja, dan mempunyai skill yang relevan dengan zaman sekarang, belum lagi bagi perempuan yang sudah berumah tangga tetap harus mempertahankan peran domestik sebagai ibu dan mengurus pekerjaan rumah. Tuntutan sosial tersebut dapat menciptakan beban psikologis yang memerlukan keterampilan pengelolaan emosi yang baik. Maka dari itu kecerdasan emosional menjadi hal yang penting bagi perempuan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan dengan cara yang bijak dan benar agar kestabilan diri tetap terjaga.³

Pembahasan tentang kecerdasan emosional tidak hanya menjadi perhatian dalam bidang psikologi, tetapi juga mulai dikaji dari perspektif agama, termasuk dalam studi Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam tidak hanya mencakup aspek ibadah dan hukum, tetapi juga menerangkan beragam nilai kemanusiaan, termasuk mengenai pengelolaan emosi⁴. Contohnya dapat kita temukan pada kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah kisah Maryam. Sebagaimana kita ketahui, Maryam adalah ibu dari Nabi Isa a.s. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat mulia dan satu-satunya perempuan yang diabadikan namanya dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an juga menggambarkan sikap Maryam sebagai pribadi yang suci, taat, serta memiliki keteguhan iman yang luar biasa. Kisah Maryam tidak hanya menggambarkan keistimewaan spiritual seorang perempuan, tetapi juga memperlihatkan sisi emosional dan kemanusiaannya ketika menghadapi ujian hidup yang sangat berat.

Dalam QS. Maryam ayat 23–26, dijelaskan tentang bagaimana keadaan Maryam saat ia menghadapi proses melahirkan Nabi Isa a.s. sendirian. Dalam ayat tersebut terlihat bagaimana Maryam merasakan sakit, rasa takut, kesedihan, dan bahkan tekanan mental karena situasi yang dia hadapi. Ungkapan Maryam yang mengatakan “alangkah baiknya aku mati sebelum ini” menunjukkan bahwa dia merasakan tekanan emosional yang sangat berat. Namun, di tengah situasi itu, Allah memberikan ketenangan, kekuatan, dan solusi kepada Maryam melalui bantuan-Nya. Ini menunjukkan bahwa cerita Maryam tidak hanya bisa dilihat sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran tentang bagaimana

² Jamilah Aini Nasution et al., "Kemampuan Emosi Perempuan Menikah Muda" 8, no. 1 (2023): 427–36.

³ Sugeng Sejati et al., "Kecerdasan Emosional Perempuan: Pemahaman, Pengelolaan, Dan Ekspresi Emosi Sebagai Kunci Keseimbangan Diri Dan Relasi Sosial" Vol 23, No. 04, 2025: 3

⁴ Ibid., 4

mengelola emosi, ketahanan, kesabaran, dan kekuatan spiritual seorang wanita saat menghadapi cobaan dalam hidup⁵.

Adapun, penggunaan tafsir *Al-Tabrir wa Al-Tanwir* karya Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur dalam penelitian ini juga menjadi salah satu hal yang penting. Tafsir ini dikenal memiliki corak penafsiran yang rasional, sosial, dan kontekstual sehingga mampu menggambarkan makna ayat secara lebih mendalam. Ibn Ashur tidak hanya menafsirkan ayat dari sisi bahasa dan hukum, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁶ Oleh karena itu, penafsiran Ibn Ashur terhadap QS. Maryam ayat 23–26 dinilai relevan untuk mengkaji bentuk kecerdasan emosional perempuan yang tercermin dalam diri Maryam.

Walaupun sudah banyak penelitian tentang kecerdasan emosional, masih sedikit penelitian yang mengaitkan konsep ini dengan kisah perempuan dalam Al-Qur'an. Sebagian besar penelitian lebih banyak menekankan pada pendekatan psikologi modern dan tidak menghubungkannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian tentang kisah Maryam biasanya lebih fokus pada aspek kesucian, teladan, dan mukjizat kelahiran Nabi Isa a.s. Sementara itu, pembahasan tentang kecerdasan emosional Maryam masih jarang dijumpai, sehingga penelitian ini memiliki ruang untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Beberapa penelitian dan kajian sebelumnya yang relevan dengan topik ini memberikan konteks dan menunjukkan celah penelitian yang dapat diisi. Pertama, penelitian Sugeng Sujati et al. berjudul "*Kecerdasan Emosional Perempuan: Pemahaman, Pengelolaan, dan Ekspresi Emosi Sebagai Kunci Keseimbangan Diri dan Relasi Sosial*", bertujuan mengetahui pemahaman perempuan tentang kecerdasan emosional, menganalisis cara mereka mengelola emosi, dan mengidentifikasi peran kecerdasan emosional dalam menjaga keseimbangan diri serta kualitas relasi sosial. Studi ini memberikan gambaran komprehensif dari perspektif psikologis tentang aspek-aspek kecerdasan emosional pada perempuan, namun fokusnya bersifat psikologi individual dan tidak mengeksplorasi konteks nilai-nilai Al-Qur'an atau perspektif teologis.⁷

Kedua, penelitian Najah Nadia Amran dan Haziyyah Hussin yang berjudul "*Wanita dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisahan Maryam dalam al-Quran*", mengkaji pengelolaan emosi wanita melalui studi kisah Maryam dalam Al-Qur'an dan sangat relevan dengan fokus penelitian ini. Perbedaan pentingnya adalah jurnal tersebut

⁵ Najah Nadia Amran & Haziyyah Hussin "*Wanita dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisahan Maryam dalam al-Quran*" Vol. 17. (2020): 91

⁶ Ahmad Nabil Amir et al., "*Ruang Lingkup Maqasid dalam Tafsir al-Tabrir wa'l-Tanwir*" Vol. 11(1) (2026) 69-80

⁷ Sugeng Sejati et al., "*Kecerdasan Emosional Perempuan: Pemahaman, Pengelolaan, Dan Ekspresi Emosi Sebagai Kunci Keseimbangan Diri Dan Relasi Sosial*" Vol 23, No. 04, 2025

tidak menggunakan kitab tafsir tertentu sebagai rujukan utama; analisisnya lebih bersifat pembacaan teks umum tanpa mengandalkan tafsir klasik atau kontemporer secara spesifik.⁸

Ketiga, ada skripsi karya Indriani dengan judul “*Studi Psikologi Qur’ani Surah Maryam Ayat 26 dan Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Tekanan Sosial*”. Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menyoroti pengendalian diri Maryam dalam menghadapi tekanan sosial. Kajian ini sangat berguna, tetapi masih terbatas pada satu ayat dan belum sepenuhnya mengintegrasikan analisis tafsir yang spesifik.⁹

Dari telaah terhadap tiga karya ini muncul dua kesenjangan penelitian: pertama, kebutuhan studi yang mengintegrasikan temuan psikologi tentang kecerdasan emosional perempuan dengan interpretasi Qur’ani dan nilai-nilai Islam; kedua, perlunya analisis yang merujuk pada kitab-kitab tafsir tertentu untuk memberikan dasar hermeneutik yang lebih kuat ketika menafsirkan kisah Maryam terkait pengaturan emosi. Penelitian ini berpeluang mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif psikologi kecerdasan emosional dan kajian tafsir spesifik, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur’an dan tradisi tafsir memberi panduan etis dan praktis dalam pengelolaan emosi perempuan serta mengaitkan temuan psikologis dengan konteks keagamaan.

Biografi Ibnu ‘Ashur

Ibnu ‘Ashur merupakan salah satu ulama besar dan cendekiawan Muslim paling terkemuka dari Tunisia pada abad ke-20. Ia bernama lengkap Muhammad Thahir Muhammad Muhammad al-Thahir Muhammad Syekh Muhammad al-Shadzili Abd Al-Qadir Muhammad Ibnu Asyur¹⁰. Lahir di kota La-Marsa, pinggiran ibu kota Tunisia pada bulan Jumadil ‘Ula tahun 1296 Hijriah atau sama dengan bulan September tahun 1879 Masehi. Ayahnya bernama Muhammad Ibn ‘Ashur dan ibunya bernama Fathimah b.ti al-Syekh al-Wazir Muhammad al-Aziz, putri dari Perdana Menteri Tunisia sedangkan kakek yang berasal dari ayah nya seorang ‘Ulama, sehingga Ibnu ‘Ashur termasuk kalangan Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW dari keluarga alim ulama dan bangsawan. Keluarga Ibnu 'Asyūr awalnya berasal dari Andalusia, lalu mereka berpindah ke kota Sala yang terletak di Maroko (Maghrib), dan setelahnya mereka pun menetap di Tunisia.¹¹

⁸ Najah Nadia Amran & Haziyyah Hussin “*Wanita dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisaban Maryam dalam al-Quran*” Vol. 17. (2020)

⁹ Indriani. *Studi Psikologi Qur’ani Surah Maryam Ayat 26 dan Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Tekanan Sosial*. Skripsi, 2026

¹⁰ Ibnu ‘asyur ,alaisa as-Subhi biqarib,Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi,hal 7

¹¹ Balqasim al-Ghaly,,35,

Saat kecil Ibnu ‘Ashur tinggal bersama kakek dari ibunya maka tak heran beliau sedari kecil sudah ambis dalam mengejar ilmu pengetahuan¹². Dari kakeknya, Ibnu ‘Ashur banyak belajar ilmu agama, pada umur 6 tahun Ibnu ‘Ashur mulai menghafalkan dan mempelajari Al-Qur’an di Masjid Sayyid al-Mujawar, Tunis, di bawah bimb.gan Syaikh Muhammad al-Khiyariy serta mempelajari Syarh al-Syaikh Khabib al-Azhariy berkenaan dengan al-Jurumiyah. Di samping itu, Ibnu ‘Ashur juga belajar untuk menghafal berbagai teks ilmiah, seperti matan ilmiah al-Risalah dan al-Qathar dan juga mengeksplor bahasa Prancis.¹³

Pada tahun 1310 H ketika Ibnu ‘Ashur berusia 14 tahun, usia yang terbilang cukup muda ia melanjutkan pendidikannya ke al-Jami’ah al-Zaitunnah yaitu sebuah Universitas yang berada di Tunisia yang dikenal sebagai institution pendidikan Islam tertua di kawasan Afrika Utara dan salah satu universitas Islam yang paling bersejarah secara global yang melahirkan banyak cendekiawan besar. Universitas Zaitunah didirikan pada tahun 134 H/737 M dan telah mengukuhkan dirinya sebagai pusat pendidikan ilmu Islam selama lebih dari 1200 tahun.¹⁴

Di Universitas Zaitunnah inilah perjalanan pendidikan Ibnu ‘Ashur semakin berkembang, sejumlah ulama besar pada masa nya dan para tokoh yang terkenal di dunia Islam membimbing dan menanamkan kepada Ibnu ‘Ashur berbagai disiplin agama. Ini termasuk ilmu yang bertujuan syari’ah (maqasid), seperti tafsir Al-Qur’an, Qira’at Hadis, Musthalah Hadis, ilmu kalam, Usul Fikih, dan lain-lain. Selain itu, terdapat juga ilmu yang berfungsi sebagai sarana seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan manthiq¹⁵. Dalam ranah maqasid syariah, Ibnu Ashur termasuk pemikir terkemuka yang mengembangkan teori maqasid dengan pendekatan yang terperinci dan menyeluruh. Ia menekankan kebutuhan untuk memahami konteks sosial serta kondisi masyarakat saat menerapkan hukum Islam, serta membedakan antara alat dan tujuan hukum. Konsep maqasid yang diperkenalkan olehnya sangat penting dalam mengatasi tantangan zaman modern dan mendorong pembaruan hukum Islam yang sesuai dengan tuntutan masa kini. Pendidikan yang komprehensif dan mendalam yang beliau peroleh dari berbagai guru ini menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan keilmuannya yang multidisipliner.¹⁶

Setelah menyelesaikan studi dan menguasai berbagai aspek ilmu Islam, Ibnu Ashur menjalani berbagai peranan penting dalam struktur pemerintahan dan institusi Islam di Tunisia. Pada tahun 1331 H (1913 M), beliau diangkat sebagai

¹² Ibid., 37

¹³ Annur Wahid “*Tabir Ibnu Asyur dan Manhajnya Dalam Penafsiran Al-Qur’an*” vol 13, No 2, (2024) 111 - 116

¹⁴ Ibid., 112

¹⁵ Seri Asmita Harahap “*Reinterpretasi Kesetaraan Gender dalam Pernikahan: Analisis Penafsiran Ibnu Asyur dalam al-Tabrir wa al-Tanwir*” Vol 5, No 2, 2025

¹⁶ Ahmad Nabil Amir “*Ruang Lingkup Maqasid dalam Tafsir al-Tabrir wa’l-Tanwir*” Vol. 11(1) (2026) 69-80

qadi (hakim) mazhab Maliki, yang merupakan salah satu posisi utama dalam sistem keadilan Islam. Posisi ini menempatkan beliau sebagai hakim yang berwenang memutuskan perkara hukum sesuai dengan mazhab Maliki, yang merupakan mazhab dominan di Tunisia dan sebagian besar Afrika Utara. Keberhasilan dalam jabatan ini menunjukkan kompetensi beliau yang mendalam dalam ilmu fiqh dan kemampuan beliau dalam menerapkan hukum Islam secara adil.¹⁷

Kemudian, pada tahun 1345 H (1927 M), beliau menjabat sebagai pemimpin mufti atau Basy Mufti mazhab Maliki, menandakan jabatan tertinggi bagi mufti dalam mazhab Maliki di Tunisia. Dalam posisi ini, Ibnu Ashur bertanggung jawab untuk memberikan fatwa hukum atas pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat dan pemerintah, serta menjadi rujukan utama dalam masalah hukum Islam. Jabatan ini menuntut pemahaman yang sangat mendalam tentang fiqh, ushul fiqh, dan maqasid syariah, serta kemampuan untuk memberikan pandangan hukum yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Tunisia pada masa itu.¹⁸

Pada tanggal 28 Mei 1932 M (1350 H), Ibnu Ashur dianugerahi gelar Syekh Islam Mazhab Maliki dan diangkat sebagai ketua majelis syariat tertinggi mazhab Maliki. Gelar ini mengindikasikan tingkat tertinggi dalam struktur keagamaan mazhab Maliki di Tunisia. Sebagai Syekh Islam, beliau menjadi pemimpin tertinggi lembaga keagamaan Islam di Tunisia dan memiliki wewenang untuk mengatur kebijakan keagamaan, termasuk pendidikan Islam, administrasi masjid, dan penerapan hukum Islam.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa Ibnu 'Ashur tidak hanya diakui sebagai ulama yang ahli dalam ilmu Islam, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki kredibilitas dan kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat Tunisia. Selain perannya dalam bidang keagamaan, beliau juga menjabat sebagai rektor Universitas Zaitunah. Sebagai rektor, Ibnu Ashur bertugas untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memastikan bahwa pendidikan di Universitas Zaitunah tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat Tunisia pada masa itu.²⁰

Dalam kehidupan pribadi, Ibnu Ashur menikah dengan Fatimah bt. Muhammad al-Muhsin dan dikaruniai lima orang anak, yaitu tiga laki-laki dan dua perempuan. Anak-anak beliau adalah Muhammad al-Fadl, 'Abd al-Malik, Zainal 'Abidin (laki-laki), serta Umm Hani' dan Syafiya (perempuan). Keluarga beliau merupakan keluarga yang sederhana dan tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun beliau memiliki posisi yang sangat tinggi dalam struktur keagamaan dan pemerintahan, Ibnu Ashur tetap hidup dengan sederhana dan tidak memanfaatkan jabatan beliau untuk kepentingan pribadi. Beliau

¹⁷ Ibnu 'asyur, *al-aisa as-Subhi biqarib*, Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, 7

¹⁸ Hamad al-Sakir, *Mushkil al-Qur'an al-Karim...*, Jilid I, 48-50.

¹⁹ Siti Fathimatuzzahrok, *Pemeliharaan Lingkungan dalam Tinjauan Tafsir Maqasid (Ayat-Ayat Ekologi dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)*, Skripsi: IAIN Salatiga, 2020, 66.

²⁰ *Ibid.*, 67

mendidik anak-anak beliau untuk menjadi muslim yang taat dan memiliki komitmen terhadap ilmu Islam²¹.

Ibnu Ashur wafat pada hari Ahad, 13 Rajab 1393 H (12 Oktober 1973 M) di La Marsa, Tunisia, pada usia 94 tahun menurut kalender Masehi atau 98 tahun menurut kalender Hijriyah. Beliau meninggal dunia setelah pengabdian seumur hidup dalam bidang keilmuan Islam dan meninggalkan warisan ilmiah yang sangat berharga bagi dunia Islam. Warisan beliau terutama dalam bidang tafsir dan maqasid syariah sangat berpengaruh dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer.²²

Karya monumentalnya *Tafsir al-Tabrir wa At-Tanwir* dan *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyyah* tetap menjadi referensi penting bagi para peneliti dan cendekiawan Islam di berbagai negara. Pemikiran beliau tentang maqasid syariah dan tafsir kontemporer sangat relevan untuk menjawab tantangan hukum Islam kontemporer dan menjadi dasar bagi pembaharuan hukum Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Karya-karya Ibnu Ashur telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, Malaysia, Arab, Inggris, dan Prancis, sehingga pemikirannya dapat diakses oleh cendekiawan Islam di berbagai belahan dunia. Beliau dianggap sebagai salah satu ulama paling penting dari Afrika Utara abad ke-20 dan pemikir maqasid syariah paling terkemuka pasca Imam al-Ghazali.²³

Selama masa pengabdian beliau, Ibnu Ashur telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan ilmu Islam di Tunisia dan dunia Islam umumnya. Beliau tidak hanya menjadi ulama yang ahli dalam ilmu Islam, tetapi juga menjadi pemimpin yang memiliki kredibilitas dan kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat. Implikasi dari pengabdian beliau adalah bahwa ilmu Islam dapat berkembang secara baik jika didukung oleh pemimpin yang memiliki komitmen terhadap pengembangan ilmu dan memiliki kemampuan untuk menerapkan hukum Islam secara adil dan relevan dengan konteks sosial masyarakat.

Kehidupan Ibnu Ashur merupakan contoh bagi ulama dan cendekiawan Muslim masa kini untuk terus mengembangkan ilmu Islam dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Beliau menunjukkan bahwa seorang ulama dapat memiliki peran yang penting dalam struktur pemerintahan dan institusi Islam, sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi. Warisan ilmiah beliau akan terus bermanfaat bagi generasi muslim di masa depan, dan pemikirannya akan terus menjadi referensi bagi para peneliti dan cendekiawan

²¹ Muhammad al-Tahir ibn 'Asyūr *al-Naẓa al- Fasih, Tunisia, Darussukun li al-Nasya wa al-Tauzī*, 2010, 8

²² Muhammad Thahir b. Asyur, *Kasyful Maghathta min al-Ma'ani wa al-Fadzī al-Waqi'ah Fi al-Muwaththa'*, (Kairo: Dar al-Salam 2006 M), 7.

²³ Annisa Tusakdia, et. al., "The Relevance Of *Hifdzun Nafs With The Law of Qishash: An Analysis Of Ibnu 'Ashur's Interpretation In Tafsir al-Tabrir Wa al-Tanwir*", *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 2, no. 1 (2024), 64-78.

Islam dalam mengembangkan pemikiran Islam yang responsif terhadap perubahan zaman.²⁴

Profil Kitab *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*

Kitab *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* (التحرير والتوير) merupakan karya bersejarah yang ditulis oleh Ibnu 'Asyur dan menjadi representasi utama tafsir maqasidi kontemporer dalam sejarah tafsir Al-Qur'an pada abad ke-20. Tafsir ini terdiri dari yang diterbitkan oleh Universitas Zaitunah di Tunisia pada tahun 1969 M, kitab tafsir ini disusun dalam jangka waktu yang cukup lama, yakni sekitar 38-39 tahun sejak tahun 1341H/1922 M hingga selesai pada tahun 1380 H/1960 M, dan telah memperoleh respon positif dari para ulama, di mana Syekh Salim Abu 'Ashi menyatakan bahwa karya Tafsir oleh Ibn 'Ashur ini merupakan tafsir yang paling besar dan komprehensif, atau setara dengan ensiklopedia tafsir. Ibnu 'Asyur menyelesaikan karya ini selama bertahun-tahun dengan penuh ketekunan.²⁵

Nama *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* memiliki makna filosofis yang mendalam. "*Al-Tahrir*" berarti pembuktian, penjelasan, atau pembebasan dari kekacauan makna, sedangkan "*Al-Tanwir*" berarti pencerahan atau pemberian cahaya pemahaman. Dengan demikian, nama kitab ini mencerminkan tujuan penulis untuk membuktikan kebenaran makna Al-Qur'an dan memberinya pencerahan sebagai pemahaman yang dapat diterima oleh masyarakat modern. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya yang sangat elegan dan sistematis, menggabungkan pendekatan tradisional dengan pemahaman kontekstual yang relevan untuk zaman.

Latar belakang di balik penyusunan kitab tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Dalam perjalanan pemikirannya, Ibnu Asyur memang memiliki cita-cita untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dia mempunyai keinginan untuk menjelaskan kepada umat tentang aspek-aspek yang dapat membawa mereka menuju kebahagiaan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. Tidak hanya itu, ia juga berniat untuk memaparkan kebenaran, memberikan pelajaran dan budi pekerti yang baik, menjelaskan kandungan balaghah (aspek kebahasaan) dari Al-Qur'an, serta ilmu-ilmu dan makna dari syari'at, termasuk pandangan para mufassir mengenai makna hakiki yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Cita-cita Ibnu Asyur ini sering kali disampaikannya kepada para temannya, sambil meminta masukan dan saran dari mereka. Sehingga, cita-cita mulia ini semakin hari semakin menguat dan mantap. Akhirnya, Ibnu Asyur memperkuat tekadnya untuk menafsirkan Al-Qur'an, serta memohon bantuan kepada Allah Swt, dengan harapan agar dalam proses ijtihad yang dilakukannya bisa terhindar dari kesalahan dan kesesatan Beliau hidup dalam periode yang mengalami perubahan sosial, politik, dan budaya yang sangat signifikan di Tunisia dan dunia Islam umumnya, yaitu pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Periode ini ditandai dengan kolonialisme Eropa,

²⁴ Hamad al-Sakakir, *Mushkil al-Qur'an al-Karim*..., Jilid I, 51-52.

²⁵ Muhammad Ali Ayażi, *al-Mufasssirin Hayatubum wa Manhajubum*, (Tebzan: Wizarat al Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1386 H) Jilid I, 358.

modernisasi, dan perubahan struktur masyarakat yang menuntut respons baru dari pemikiran Islam.²⁶

Motif utama penulisan tafsir ini adalah untuk mengembangkan metode penafsiran yang menekankan pada tujuan dan hikmah di balik hukum Islam (maqasid), serta memahami konteks sosial dan kondisi masyarakat dalam penerapan hukum. Ibnu 'Asyur ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang mengandung hukum formal, tetapi juga kitab yang memberikan panduan universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks zaman dan tempat. Beliau juga bermaksud untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an yang dapat menjawab tantangan modernitas tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam.²⁷

Tafsir ini juga ditulis sebagai respons terhadap kebutuhan pembaharuan hukum Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Ibnu 'Asyur melihat bahwa banyak masalah kontemporer yang tidak dapat diatasi dengan pendekatan hukum formal semata, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih holistik yang memahami tujuan dan hikmah di balik hukum tersebut. Dengan demikian, tafsir ini menjadi salah satu representasi utama tafsir maqasidi kontemporer yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pemikiran Islam modern.²⁸

Kitab *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* terdiri dari 15 jilid yang disusun secara sistematis mengikuti urutan ayat Al-Qur'an dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Setiap jilid mencakup penjelasan yang komprehensif tentang ayat-ayat yang dibahas, termasuk makna linguistik, konteks historis, hukum yang terkandung, dan implikasi sosial dari ayat tersebut. Struktur tafsir ini sangat terorganisir dan memudahkan pembaca untuk mengikuti penafsiran secara sistematis.²⁹

Dalam setiap pembahasan ayat, Ibnu 'Asyur selalu memulai dengan penjelasan makna linguistik kata-kata kunci, kemudian melanjutkan dengan konteks historis (asbab al-nuzul) jika ada, diikuti dengan penjelasan hukum dan implikasi sosial dari ayat tersebut. Beliau juga sering memberikan perbandingan dengan pendapat ulama tafsir sebelumnya, termasuk ulama klasik seperti Imam al-Tabari, Imam al-Razi, Imam al-Qurtubi, dan ulama masa kontemporer. Namun, beliau tidak hanya mengikuti pendapat ulama sebelumnya secara blindly, tetapi memberikan analisis kritis dan sering kali memberikan pandangan baru yang lebih relevan dengan konteks kontemporer.³⁰

²⁶ Joni Arni, "Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir ibn Asyur", Jurnal Ushuluddin 17, no. 1 (2011), 84.

²⁷ Dian Erwanto, *Tafsir Surat al-Fatihah Berbasis Maqasid al-Qur'an Perspektif Ibnu 'Asyur*, Tesis: IAIN Kediri, 2021, 88.

²⁸ Ahmad Nabil Amir "Ruang Lingkup Maqasid dalam Tafsir al-Tahrir wa'l-Tanwir" Vol. 11(1) (2026) 69-80

²⁹ Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Tehran: Wizarat al Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1386 H) Jilid I, 358.

Isi tafsir ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum Islam, akidah, akhlak, sistem sosial, ekonomi, politik, dan hubungan internasional. Ibnu 'Asyur tidak hanya fokus pada aspek hukum formal, tetapi juga menekankan pada aspek tujuan dan hikmah dari hukum tersebut. Misalnya, dalam membahas ayat tentang puasa, beliau tidak hanya menjelaskan hukum wajibnya puasa, tetapi juga menjelaskan tujuan puasa untuk melatih kesabaran, meningkatkan empati terhadap orang yang miskin, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Metode yang digunakan adalah pendekatan tahlili, yaitu menguraikan tafsir al-Qur'an dengan mendetail dari surat al-Fatihah hingga al-Naas. Ibnu 'Asyur mengembangkan empat prinsip utama dalam metode penafsirannya yang menjadi fondasi tafsir *Al-Tabrir wa Al-Tanwir*. Prinsip pertama adalah prinsip *maqasidi*, yaitu penafsiran yang menekankan pada tujuan dan hikmah di balik hukum Islam. Dalam prinsip ini, Ibnu 'Asyur selalu mencari tujuan utama dari ayat yang ditafsirkan, bukan hanya hukum formalnya. Beliau membedakan antara sarana dan tujuan hukum, dan menekankan bahwa tujuan hukum adalah yang paling penting untuk dipahami. Prinsip kedua adalah prinsip kontekstual, yaitu penafsiran yang memperhatikan konteks sosial dan kondisi masyarakat dalam penerapan hukum. Ibnu 'Asyur memahami bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang turun dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7, tetapi pedoman yang diberikan bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks zaman dan tempat.

Oleh karena itu, beliau selalu mempertimbangkan konteks sosial masyarakat modern dalam penafsiran ayat. Prinsip ketiga adalah prinsip integratif, yaitu penafsiran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hadis, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, maqasid syariah, sejarah peradaban Islam, dan ilmu sosial. Ibnu 'Asyur tidak hanya menggunakan pendekatan tafsir tradisional, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan modern yang lebih holistik dan komprehensif. Prinsip keempat adalah prinsip pembaharuan, yaitu penafsiran yang mendorong pembaharuan hukum Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Ibnu 'Asyur ingin menunjukkan bahwa hukum Islam tidak statis, tetapi dapat berubah sesuai dengan perubahan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat. Beliau menekankan pentingnya membuka pintu ijtihad baru untuk menjawab masalah kontemporer yang tidak ada dalam kitab-kitab klasik.

Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Perempuan Menurut Al-Qur'an

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan memahami perasaan yang muncul baik dalam dirinya sendiri maupun pada orang lain, serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan tersebut agar dapat mencapai tujuan dalam mengarahkan pemikiran dan perilaku untuk menciptakan hubungan yang efektif. Istilah Emotional Intelligence merupakan istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman yang menyatakan kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali

perasaan sendiri dan orang lain³¹, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Konsep kecerdasan emosional atau emotional intelligence semakin ramai dibicarakan dan menjadi fokus utama dalam dunia profesional maupun personal. Emotional intelligence bukan sekadar istilah yang populer, melainkan kemampuan fundamental yang menentukan kesuksesan seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.³²

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* juga menjadi salah satu konsep penting dalam memahami kemampuan perempuan untuk menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Di era modern yang terus berubah dengan cepat dalam berbagai aspek baik sosial, ekonomi, maupun budaya, perempuan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan membutuhkan ketangguhan emosional serta psikologis. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah menciptakan dinamika baru dalam peran perempuan di masyarakat. Saat ini, perempuan tidak hanya diharapkan bisa menjalankan peran di rumah sebagai ibu dan pengasuh keluarga, tetapi juga dituntut untuk berkontribusi aktif di dunia luar melalui pekerjaan profesional atau kegiatan sosial.³³

Tuntutan untuk berperan ganda ini menciptakan tekanan emosional yang cukup besar. Oleh karena itu, perempuan perlu memiliki kemampuan untuk mengelola emosi secara cerdas dan fleksibel agar tetap bisa menjaga keseimbangan diri dan keharmonisan dalam hubungan sosial.

Secara umum, perempuan dikenal memiliki empati dan kepekaan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini terbentuk dari gabungan faktor biologis, sosial, dan kultural yang membentuk cara mereka merespons emosi sejak kecil. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan pendekatan komunikasi yang berbasis perasaan saat menyelesaikan konflik sosial, sementara laki-laki cenderung lebih mengutamakan cara yang rasional dan berfokus pada solusi. Dalam situasi seperti ini, kecerdasan emosional membantu perempuan untuk menyeimbangkan antara empati dan rasionalitas, sehingga mereka tidak terjebak dalam pola emosi yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.³⁴

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan prinsip-prinsip dasar tentang kecerdasan emosional yang sangat relevan untuk zaman sekarang. Kecerdasan emosional dalam perspektif Al-Qur'an dapat menuntun

³¹ Goleman, D. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.2015

³² Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 13(1), e12468.2019

³³ Fernández-Berrocal, P., & Extremera, N. *Emotional Intelligence and Well-Being: Theoretical Perspectives and Practical Applications*. Springer.2022

³⁴ Sugeng Sejati, et al. "Kecerdasan Emosional Perempuan: Pemahaman, Pengelolaan, dan Ekspresi Emosi Sebagai Kunci Keseimbangan Diri dan Relasi Sosial." *Jurnal* 23, no. 04 (2025).

serta membimbing potensi manusia untuk membentuk pribadi yang bijaksana dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yakni dalam berinteraksi dengan baik, cerdas dalam berucap, serta bijak dalam berucap. Materi kecerdasan emosional yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 meliputi pengajaran tentang penanaman aqidah yakni menjadikan Allah sebagai pegangan hidup, dan akhlak. Ajaran pendidikan kecerdasan emosional adalah untuk membentuk insan kamil yakni dengan menanamkan pelajaran aqidah yang benar, pemeliharaan karakter melalui ibadah dan penanaman akhlak.³⁵

Salah satu contoh paling kuat tentang kecerdasan emosional perempuan dalam Al-Qur'an adalah kisah Siti Maryam dalam Surah Maryam ayat 23-26. Ketika Maryam mengalami rasa sakit akan melahirkan yang memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "*Wahai, betapa baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan*". Namun, ketika Jibril berseru kepadanya dari tempat yang rendah: "*Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu*". Maryam menunjukkan kemampuan *self-regulation* (pengaturan diri) yang luar biasa dalam mengelola emosi sedih dan takutnya.³⁶

Kecerdasan Emosional Maryam dalam QS. Maryam: 23-26

Maryam mengalami fase-fase sulit yang penuh dengan kesakitan; beliau menghadapi kehamilan di tengah situasi yang sangat menekan, terutama dalam lingkungan masyarakat Banī Isrā'īl yang dikenal dengan norma-norma sosial yang sangat ketat. Maryam menjadi target perundungan dari orang-orang di sekitarnya. Bahkan, dia dituduh berzina, sebuah tuduhan yang memukul perasaannya dengan sangat mendalam. Dalam situasi semacam itu, Allah Swt memerintahkannya untuk tetap tenang atau diam.³⁷

Berikut penafsiran Ibnu 'Ashur pada kisah Maryam dalam kitab *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* pada QS. Maryam Ayat 23-26:

Ayat 23:

(23) فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جُذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا

"Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)."

Pada ayat 23 dikatakan bahwa rasa sakit saat melahirkan membuat Maryam bersandar pada batang pohon kurma. Ibn 'Āshūr menegaskan penggunaan kata *ajā'ahā* yang menunjukkan dorongan yang kuat dan keadaan

³⁵ Najah Nadia Amran & Haziyyah Hussin "Wanita dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisahan Maryam dalam al-Quran" Vol. 17. (2020): 92

³⁶ Ibid., 93

³⁷ Ibid., 94

terpaksa. Ini bukan sekadar penjelasan biologis, tetapi mencerminkan tekanan fisik dan mental yang terjadi bersamaan.³⁸

Pernyataan Maryam, “*yā laytanī mittu qabla hādihā*”, diartikan sebagai bentuk tamannī, yaitu harapan akan sesuatu yang tidak mungkin terjadi akibat masa lalu. Dalam ilmu balaghah, bentuk ini mencerminkan perasaan emosional yang sangat mendalam. Ibn ‘Āshūr tidak menafsirkan ini sebagai penolakan terhadap ketentuan Allah, tetapi sebagai ungkapan ketakutan akan “fitnah sosial” yang bisa menimpanya.

Kalimat “*wa kuntu nasy’an mansiyyā*” dipahami sebagai hiperbola yang mengekspresikan keinginan untuk tidak ada yang mengenalnya sama sekali. Maryam tidak sedang menolak rencana Allah dan takdir-Nya, tetapi merasakan ketakutan dan kecemasan terhadap dampak sosial dari kejadian tersebut. Dalam penjelasan Ibn ‘Āshūr, tidak ada unsur kritik terhadap Maryam. Al-Qur’an justru menyajikan pernyataan tersebut tanpa penilaian moral secara langsung, yang menunjukkan pengakuan terhadap realita kesedihan manusia.³⁹

Ayat 24:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (24)

Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu”.

Pada ayat 24 ungkapan, “*allā tahẓani*” yang berarti jangan merasa sedih. Ibn ‘Āshūr menjelaskan bahwa perintah ini bersifat rasa penghiburan, bukan teguran atau kritik. Dalam bahasa Arab, larangan untuk bersedih lebih dimaknai sebagai menenangkan pikiran daripada menilai perasaan itu sendiri.⁴⁰

Struktur dari ayat ini menunjukkan pola yang menarik: awalnya menenangkan emosi, kemudian menawarkan solusi yang konkret dalam bentuk aliran air (sariyyan). Ibn ‘Āshūr mengartikan kata tersebut sebagai sungai kecil atau aliran air yang mengalir di bawahnya. Dalam konteks ini, air tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol berkat dan kehidupan setelah mengalami masa sulit. Tidak ada indikasi bahwa kesedihan yang dialami Maryam dianggap sebagai sebuah dosa atau pertanda lemahnya iman. Sebaliknya, respons ilahi langsung menekankan pada pemulihan. Pola ini

³⁸ Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur, al-Tahrir wa al-Tanwir, (Tunisia: Dār al-Tunisiyyah lil Nashyr, 1984), 16/82

³⁹ Putri Arofah” Validasi Emosi dan Teologi Non-Judgemental: Analisis QS. Maryam 23-26 dalam Tafsir Ibn ‘Āsyūr” ibih tafsir. Id April 8, 2026

⁴⁰ Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur, al-Tahrir wa al-Tanwir, (Tunisia: Dār al-Tunisiyyah lil Nashyr, 1984), 16/83

menunjukkan bahwa dari sudut pandang Qur'ani, kesedihan dipandang sebagai suatu keadaan yang perlu diteguhkan, bukan dinilai secara negatif.⁴¹

Ayat 25:

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقُ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا (25)

Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.

Ayat 25 menginstruksikan Maryam untuk mengguncang dasar pohon kurma. Secara logis, adalah sulit bagi seorang wanita yang baru saja melahirkan untuk melakukan hal tersebut. Ibn 'Āshūr menekankan bahwa perintah ini merupakan simbol dari usaha atau akhdz bi al-asbāb dan bukan lebih pada kekuatan fisik. Kurma yang jatuh tersebut disebut *ruṭaban janiyyan*, yang berarti kurma segar yang sudah matang dan mudah untuk dipetik.

Menurut Ibn 'Āshūr, fenomena kurma ini merupakan perpaduan antara karamah ilahiah dan hukum sebab akibat. Tuhan tetap menginginkan adanya kontribusi manusia, meskipun hasil akhir berasal dari kuasa-Nya. Dalam perspektif psikologis, ayat ini bisa dilihat sebagai dorongan untuk terus melangkah meskipun dalam keadaan lemah.⁴²

Ayat 26:

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (26)

Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini."

Ayat 26 mengandung instruksi untuk makan, minum, dan menenangkan hati. Ibn 'Āshūr menjelaskan bahwa ungkapan "*qarri 'aynan*" dalam konteks ini berarti mencapai kedamaian batin dan menghilangkan rasa cemas.⁴³

Ini merupakan proses pemulihan emosional setelah mengalami trauma baik fisik maupun sosial. Perintah untuk bernazar puasa juga memiliki alasan strategis. Maryam tidak diberikan tugas untuk membela diri atau berdebat dengan orang-orang di sekitarnya. Allah sendiri yang akan memberinya perlindungan

⁴¹ Siti Maryam, "Tokoh Perempuan dalam Kitab Tafsir At-Tabrīr wa at- Tanwīr Analisis Wacana Kisah Maryam" 2026 33

⁴² Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur, al-Tahrir wa al-Tanwir, (Tunisia: Dār al-Tunisiyah lil Nashr, 1984), 16/83

⁴³ Ibid., 85

melalui mukjizat Nabi ʿĪsā. Ibn ʿĀshūr menegaskan bahwa ini merupakan bentuk perlindungan dari tekanan sosial.

Oleh karena itu, wahyu tidak meminta Maryam untuk "memperkuat iman" dalam cara yang retorik ataupun menyalahkan dirinya. Apa yang diberikan adalah ruang untuk diam, kesempatan untuk sembuh, dan jaminan perlindungan dari Allah. Dalam analisis Ibn ʿĀshūr, sangat jelas bahwa Al-Qurʿan tidak menggambarkan kesedihan sebagai kelemahan spiritual. Tidak ada ungkapan seperti "mengapa kamu berputus asa". Yang ada justru penguatan, penghiburan, dan solusi yang diberikan secara bertahap.

Pendekatan ini sangat relevan dalam diskusi seputar kesehatan mental yang ada saat ini. Banyak individu yang menderita depresi sering kali distigmatisasi sebagai kurang iman. Namun, kisah Maryam menunjukkan bahwa bahkan sosok paling suci pun bisa merasakan momen ingin "menyusut dari dunia". Respons Al-Qurʿan adalah menunjukkan empati, bukan menghakimi. Islam mengakui kerumitan emosi manusia. Kesedihan bukanlah lawan dari iman, melainkan bagian dari pengalaman keberadaan yang bisa menjadi wadah turunnya kasih sayang.⁴⁴

Analisis QS. Maryam 23-26 melalui tafsir Ibn ʿĀshūr menunjukkan bahwa ekspresi kesedihan Maryam merupakan respons manusiawi terhadap tekanan, bukan bentuk penolakan terhadap takdir Allah. Wahyu merespons kondisi tersebut dengan penghiburan, pemenuhan kebutuhan fisik, ajakan partisipasi ringan, serta perlindungan sosial. Dengan demikian, kisah Maryam menegaskan bahwa Al-Qurʿan menghadirkan pendekatan yang empatik dan restoratif dalam menghadapi krisis emosional, sekaligus menunjukkan bahwa kesedihan bukanlah kelemahan iman, melainkan bagian dari pengalaman kemanusiaan yang diakui dan ditenangkan oleh Allah.

Dari penafsiran Ibnu ʿAshur, tampak bahwa Maryam menjadi teladan perempuan yang memiliki keteguhan spiritual sekaligus kedewasaan emosional. Diamnya Maryam bukanlah bentuk kelemahan, melainkan strategi pemulihan dan perlindungan diri yang sangat bijak. Dengan demikian, kisah Maryam memberikan pelajaran bahwa ketegaran tidak selalu berarti melawan secara langsung, tetapi juga dapat diwujudkan melalui kesabaran, penerimaan, dan kepercayaan penuh kepada Allah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kisah Maryam dalam QS. Maryam ayat 23–26 mengandung nilai-nilai kecerdasan emosional yang sangat mendalam dan relevan bagi kehidupan perempuan masa kini. Melalui ayat-ayat tersebut, Al-Qurʿan menggambarkan bagaimana Maryam menghadapi

⁴⁴ Siti Maryam, "Tokoh Perempuan Dalam Kitab Tafsir At-Tabriri wa at- Tanwir Analisis Wacana Kisah Maryam" 2026 33

tekanan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat berat, namun tetap mampu bertahan dengan keteguhan iman serta kepasrahan kepada Allah Swt.

Dalam perspektif Tafsir *Al-Tabrir wa Al-Tanwir*, Muhammad al-Tahir Ibn Ashur menafsirkan kondisi emosional Maryam sebagai respons manusiawi terhadap ujian yang dihadapinya, bukan sebagai bentuk kelemahan iman atau penolakan terhadap takdir Allah. Ungkapan kesedihan Maryam menunjukkan adanya kesadaran emosi (*self-awareness*), sedangkan responsnya terhadap arahan Allah mencerminkan kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*), ketahanan emosional (*emotional resilience*), serta sikap tawakal yang kuat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan pendekatan yang empatik terhadap kondisi emosional manusia. Kesedihan, ketakutan, dan tekanan mental bukanlah sesuatu yang dipandang negatif, melainkan bagian dari pengalaman kemanusiaan yang diakui dan diberi ruang untuk dipulihkan melalui pertolongan Allah. Kisah Maryam menjadi bukti bahwa kekuatan perempuan tidak selalu diwujudkan melalui perlawanan yang tampak, tetapi juga melalui kesabaran, ketenangan, dan kepercayaan penuh kepada Allah.

Dengan demikian, nilai-nilai kecerdasan emosional yang tercermin dalam kisah Maryam dapat menjadi teladan bagi perempuan modern dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai kecerdasan emosional dalam kisah-kisah perempuan lain di dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Aini Nasution, Jamilah, et al. "Kematangan Emosi Perempuan Menikah Muda." *Jurnal* 8, no. 1 (2023): 427–436.
- Al-Jailani, Abd al-Qadir. *Al-Ghanyah li al-Talib Tariq al-Haq fi al-Akhlak wa al-Tasawwuf wa al-Adab al-Islamiyyah*. Vol. II. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Amir, Ahmad Nabil, et al. "Ruang Lingkup Maqasid dalam Tafsir al-Tabrir wal-Tanwir." *Jurnal* 111 (2026): 69–80.
- Amran, Najah Nadia, dan Haziya Hussin. "Wanita dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisahan Maryam dalam al-Quran." *Jurnal* 17 (2020): 91.
- Arifin, Akhmad Zainul. *Emotional Intelligence dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Skripsi, UIN Kalimantan Hasanuddin, 2022.
- Ayunita, Tria "KAJIAN PSIKOLOGIS DAN SPIRITUALITAS MARYAM DALAM QS.. MARYAM [19]:23–26 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEREMPUAN KONTEMPORER (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" Skripsi 2026
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2019). *Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success*. *Social and Personality Psychology Compass*, 13(1), e12468
- Fernández-Berrocal, P., & Extremera, N. (2022). *Emotional Intelligence and Well-Being: Theoretical Perspectives and Practical Applications*. Springer.

- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Goleman, Daniel. *What Makes a Leader?* Harvard Business Review, 2004.
- Ibnu ‘Āsyūr, Muhammad al-Thahir. *Al-Tabrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibnu ‘Ashur. *Alaisa as-Subhi bi Qarib*. Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi.
- Indriani. *Studi Psikologi Qur’ani Surah Maryam Ayat 26 dan Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Tekanan Sosial*. Skripsi, 2026
- Komarudin, Ahmad Salafy. *Kecerdasan Emosional dalam Psikologi Kontemporer*. Skripsi, UIN Suska, 2020.
- Maryam, Arifin. *Konsep Kecerdasan Emosi Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an*. Skripsi, UIN Malang, 2018.
- Mayer, John D., dan Peter Salovey. “What is Emotional Intelligence?” Dalam *Emotional Development and Emotional Intelligence*, disunting oleh Peter Salovey dan David Sluyter. New York: Basic Books, 1997.
- Nasution, Khairul. *Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Al-Qur’an*. Skripsi, UIN Surabaya, 2015.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Pamungkas, Achmad Firman, et al. “The Figure of Maryam in the Narrative of Revelation: A Historical and Cultural Study of the Role of Women in Global Islamic Civilization.” (2023): 686–692.
- Sejati, Sugeng, et al. “Kecerdasan Emosional Perempuan: Pemahaman, Pengelolaan, dan Ekspresi Emosi Sebagai Kunci Keseimbangan Diri dan Relasi Sosial.” Jurnal 23, no. 04 (2025).
- Seri Asmita Harahap “Reinterpretasi Kesetaraan Gender dalam Pernikahan: Analisis Penafsiran Ibnu Asyur dalam al-Tabrir wa al-Tanwir” Vol 5, No 2, 2025
- Tahir, Annur Wahid. “Ibnu Asyur dan Manhajnya Dalam Penafsiran Al-Quran.” Jurnal 13, no. 2 (2024): 111–116.